BERIMAN SECARA OTENTIK

Menyatakan Kasih Allah dalam Peziarahan Sehari-hari

Alvary Exan Rerung

BERIMAN SECARA OTENTIK

Menyatakan Kasih Allah dalam Peziarahan Sehari-hari

Alvary Exan Rerung

Penerbit Widina

BERIMAN SECARA OTENTIK
Menyatakan Kasih Allah dalam Peziarahan Sehari-hari

Penulis:
Alvary Exan Rerung

Desain Cover:
Septian Maulana

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Evi Damayanti

ISBN:
978-623-459-774-5

Cetakan Pertama:
Oktober, 2023

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

PRAKATA

Semenjak saya berkuliah hingga sekarang, dan perlahan mulai suka membaca buku, ada beberapa penulis yang sangat mempengaruhi gaya berpikir saya. Hal tersebut terjadi karena saya sangat suka membaca tulisan-tulisan mereka. Misalnya, Joas Adiprasetya dengan dua seri karyanya "Labirin Kehidupan", Kyle Idleman dengan tiga karyanya "*Not a Fan*", "*The End Of Me*", dan "Don't Give Up", Rick Warren dengan karyan mutakhirnya "*The Purpose Driven Life*", dan C.S. Lewis dengan karyanya "*The Problem of Pain*".

Keempat nama ini jugalah (terutama Joas Adiprasetya) yang membuat saya terdorong untuk menulis buku ini. Ketika saya membaca karya-karya mereka, saya merasa terberkati dan lebih memperluas perspektif saya dalam melihat realitas kasih Allah yang tak lekang oleh waktu itu. Akhirnya, dengan alasan itu saya juga rindu untuk membuat sebuah buku yang bisa menjadi pegangan bagi banyak orang dalam memberikan perspektif tentang besarnya kasih Allah. Yah, saya mau menjadi berkat lewat tulisan yang saya buat ini.

Buku ini tidak ditulis dalam waktu singkat. Saya membutuhkan setahun penuh untuk bisa merampungkan tulisan ini menjadi sebuah buku. Proses penulisan yang lama tersebut karena memang saya menulis berdasarkan refleksi

saya atas realitas yang saya temui dalam kehidupan sehari-hari. Itulah yang membuat saya menulis satu demi satu refleksi berdasarkan hal yang saya temui dalam kehidupan keseharian saya. Kadang saya membutuhkan waktu sebulan penuh baru bisa menemukan satu refleksi yang bisa saya tulis. Tapi, kadang juga hanya dalam waktu seminggu saya bisa menemukan tiga ide yang bisa saya refleksikan.

Dengan terus tekun menulis dan berefleksi dalam kurun waktu setahun tersebut, akhirnya terciptalah 30 refleksi yang jika dibaca secara keseluruhan akan menunjukkan bagaimana menyatakan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari umat manusia. Hal itulah yang membuat saya berani memberikan judul pada buku ini, yaitu, "Beriman Secara Otentik: Menyatakan Kasih Allah dalam Peziarahan Sehari-hari".

Tujuan buku ini sangat sederhana, hendak memperlihatkan kepada para pembaca bahwa kehidupan sehari-hari manusia bisa dijadikan tempat untuk menyatakan kasih Allah. Hal ini yang akan membuat seseorang lebih menghargai kehidupan dalam setiap harinya, sebab mereka akan memahami bagaimana keseharian itu menjadi sarat makna. Buku ini juga akan menunjukkan bagaimana penyataan kasih Allah itu bisa dilakukan dengan cara mengasihi diri sendiri dan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, buku ini akan mengajak para pembaca untuk lebih menghargai sesamanya, terlebih menghargai dirinya sendiri.

Saya sangat sadar, bahwa dalam menjalani peziarahan dalam dunia ini, kita akan banyak menemukan hal-hal yang berada di luar pikiran kita sebelumnya. Mulai dari menemukan hal yang luar biasa hingga hal yang sangat tak terduga. Tak jarang dalam posisi itu, kita dengan mudah memberikan kesimpulan, sehingga kita dengan mudah menyatakan salah akan realitas yang kita jumpai tersebut. Pertanyaan saya, apakah memang realitas perbedaan yang kita jumpai tersebut benar-benar salah? Hal inilah yang membuat saya tertarik menulis buku ini, agar para pembaca bisa lebih memahami realitas perbedaan yang Tuhan izinkan terjadi di dunia ini, sehingga kita tidak lagi dengan mudah mengatakan salah apalagi dosa terhadap realitas perbedaan tersebut. Yah, buku ini akan menjunjung tinggi kasih kepada sesama dan terlebih kepada diri sendiri. Hal-hal inilah yang saya maksudkan dengan, "Beriman Secara Otentik".

Buku ini tidak akan selesai tanpa peranan beberapa pihak. Untuk itu, saya akan mengucapkan terima kasih kepada mereka. Pertama, ucapan terima kasih tertuju pada Pdt. John C. Simon selaku mentor penulis di STT Intim Makassar. Beliau jugalah yang bersedia membaca naskah buku yang saya tulis ini sebelum diserahkan ke penerbit. Tak hanya itu, beliau jugalah yang selalu membagi spirit menulis dan publikasi kepada saya, sehingga saya selalu termotivasi darinya. Beberapa refleksi dalam buku ini, juga merupakan hasil diskusi dengan beliau saat mengajar saya di kelas. Kedua,

kepada semua dosen-dosen saya di STT Intim Makassar, yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Ketiga, kepada Pdt. Henderikus Nayuf yang juga merupakan mentor penulis di STT Intim Makassar. Beliau yang juga terus membagi spirit menulis dan publikasi kepada saya, sehingga saya terus semangat dan termotivasi. Beliau juga yang membuat progres akhir penulisan buku ini menjadi lancar, sebab memberikan ruangan khusus kepada saya di kampus untuk menyelesaikan tulisan ini. Keempat, kepada Yohanes Krismantyo Susanta yang merupakan mentor saya di IAKN Toraja. Kami tak pernah alpa berdiskusi soal publikasi setiap minggunya. Beliau merupakan sparring partner menulis saya dan juga saya jadikan sebagai tiang yang harus saya imbangi ke depannya. Kelima, kepada teman-teman saya di IAKN Toraja dan STT Intim Makassar. Jujur saja, banyak dari mereka yang membuat cakrawala berpikir saya menjadi terbuka untuk menemukan ide refleksi pada tulisan ini.

Keenam, kepada perpustakaan STT Intim Makassar yang sesekali juga saya gunakan sebagai tempat nyaman untuk menuntaskan tulisan ini. Ketujuh, kepada Mariana teman peziarahan saya di kampus. Saya sering menyapanya dengan nama Mari', mahasiswa yang sering saya temani berdiskusi dan berefleksi. Beberapa ide dalam tulisan ini muncul atas diskusi yang saya lakukan dengannya. Terima kasih juga atas nasihat yang tak bosan-bosan diberikan pada saya untuk terus

menjaga kesehatan di balik semangat saya yang kadang kala tidak lagi mengingat waktu istirahat ketika menulis.

Saya mempersembahkan buku ini untuk orang tua saya, alm. Luther Sabbe (Ayah) dan Hermin Rerung (Ibu), juga kepada kedua adik saya Yhogy Hizkhia Rerung dan Zesin Anugerah Walla. Saya percaya, buku ini memiliki banyak kekurangan, tetapi juga memiliki aspek kelebihannya sendiri. Saya mengucapkan selamat membaca dan selamat berefleksi untuk melihat-nyatakan kasih Allah dalam peziarahan kita sehari-hari, agar iman yang kita miliki semakin otentik.

Makassar, Oktober 2023

Alvary Exan Rerung

DAFTAR ISI

PRAKATA ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
Bagian 1 Elia dan Depresi 1
Bagian 2 Stop Menghakimi Spiritualitas Orang Lain! 7
Bagian 3 Barnabas dan Spiritualitas Pengampunan 13
Bagian 4 Membaca Kisah Ayub Dengan Mata Baru 23
Bagian 5 Berserah, Bukan Menyerah! 29
Bagian 6 Predestinasi? 37
Bagian 7 Paskah: Berbagi Suka Cita Karena Kebangkitan-Nya 43
Bagian 8 Untuk Apa Pergi Gereja? 51
Bagian 9 Apakah Kekristenan Bisa Melakukan Perceraian? 57
Bagian 10 Apakah Bersumpah Diperbolehkan? 65
Bagian 11 Menjinakkan Yohanes 14:6 69
Bagian 12 Reinterpretasi Amanat Agung Untuk Konteks Bumi Pertiwi 75
Bagian 13 Siapakah Sesamaku Manusia? 83
Bagian 14 Kesehatan Mental dan Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius 89
Bagian 15 Hospitalitas Sebagai Konsep Hidup Dalam Kemajemukan 99

Bagian 16 Beroikumene Semesta: Merengkuh Seluruh Ciptaan 105
Bagian 17 Apakah Bunuh Diri Adalah Kehendak Bebas Manusia? 111
Bagian 18 Merengkuh LGBT 121
Bagian 19 Apakah Allah Yang Menciptakan Penderitaan? 131
Bagian 20 Gereja, Disabilitas dan Ableisme: Ada Apa? 137
Bagian 21 Mengkritik Atau Menjatuhkan? 143
Bagian 22 *Fixed Mindset* dan *Growth Mindset* 149
Bagian 23 Merengkuh Keterbatasan 157
Bagian 24 Dibaharui Dalam Roh dan Pikiran 161
Bagian 25 Merengkuh Kerapuhan Atas Realitas Kematian 167
Bagian 26 Pacaran: Apakah Diperbolehkan? 173
Bagian 27 Kartini: Kalah Tapi Membawa Perubahan 181
Bagian 28 Merengkuh Rasa *Insecure* 187
Bagian 29 Mengapa Harus Galilea? 193
Bagian 30 Roh Kudus Ada Padamu 199
TENTANG PENULIS 205

BAGIAN 1
ELIA DAN DEPRESI

Joas Adiprasetya dalam bukunya dengan apik menganalogikan peziarahan hidup di dunia ibarat berjalan pada sebuah labiran, yang ia sebut sebagai "Labirin Kehidupan" (Adiprasetya, 2020). Ibarat berjalan pada sebuah labirin, orang-orang tidak tahu persis apakah jalan atau lorong yang sedang mereka lewati adalah lorong yang sudah benar. Besar kemungkinan bahwa lorong yang sedang dijalani tersebut akan mengantar pada jalan yang buntu. Hal inilah yang Joas lihat persis terjadi di kehidupan nyata umat manusia. Kita sama sekali tidak tahu apakah jalan yang sekarang kita pilih dan jalani adalah jalan yang benar atau salah. Mungkin saja benar, tapi apakah jalan tersebut tidak akan mempertemukan kita dengan rintangan-rintangan yang berat?

Hal inilah yang terjadi pada kehidupan umat manusia. Kadangkala kita sudah berpikir bahwa jalan yang sedang kita lalui sudah benar, tetapi kemudian dipertemukan dengan berbagai rintangan yang bisa saja memporak-porandakan kita sebagai manusia biasa. Saya percaya bahwa semua manusia tidak bisa menjamin hidupnya akan lurus-mulus. Ibarat

BAGIAN 2
STOP MENGHAKIMI SPIRITUALITAS ORANG LAIN!

Tak jarang kita temui, sadar atau tidak, seseorang dengan begitu mudah menghakimi spiritualitas orang lain. Contoh sederhana, pada saat saya berada dalam kelas untuk memulai perkuliahan, saat itu dosen hendak membahas tema mengenai bahasa roh yang sering dipakai oleh kaum Pentakosta dan Kharismatik dalam peribadahannya. Saat itu saya sangat kaget, sebab beberapa mahasiswa langsung tertawa mendengar tema yang akan dibahas tersebut. Bahkan beberapa dari mereka spontan langsung mempraktekkan seperti apa bahasa roh yang sering dipakai oleh kaum Pentakosta dan Kharismatik tersebut. Tak jarang juga jemaat-jemaat dari aliran gereja lain secara sengaja mempraktekkan seperti apa bahasa roh itu dengan cara yang tidak sepatutnya (mengejek). Bahkan parahnya, dalam dunia akademisi saya pernah bertemu dengan dosen yang secara sengaja juga merendahkan bahasa roh dan bahkan mengatakan itu sebuah kekeliruan (sesat) yang harus dihilangkan.

BAGIAN 3
BARNABAS DAN SPIRITUALITAS PENGAMPUNAN

Binsar Jonathan Pakpahan dalam bukunya "Mengembalikan Malu Spiritual" mengatakan, "Pengampunan adalah salah satu media utama untuk bisa mencapai sebuah rekonsiliasi konflik, baik individu maupun komunal. Tapi, pengampunan juga merupakan realitas yang tidak mudah untuk dilakukan" (Pakpahan, 2020).

Alkitab menyatakan salah satu perintah awal yang diberikan kepada manusia dan asalnya dari Allah, adalah untuk beranak cucu dan bertambah banyak, berkuasa atas seluruh ciptaan, dan memenuhi serta memelihara bumi. Tetapi perintah ini tidak bisa dilakukan oleh manusia jika hanya seorang diri saja. Itulah mengapa Allah menciptakan pasangan yang sepadan, agar perintah tersebut bisa dijalankan (Kej. 2:18). Perintah ini terus dijalankan oleh umat manusia sampai sekarang. Artinya, hingga saat ini manusia (harus) tetap hidup berdampingan agar perintah ini bisa terus dilaksanakan. Dalam menjalankan perintah ini, tidak jarang dalam kehidupan yang berdampingan, muncul sebuah konflik

BAGIAN 4
MEMBACA KISAH AYUB DENGAN MATA BARU

Suatu pagi saya pergi beribadah di salah satu gereja dekat tempat tinggal saya, dan saat itu bahan bacaan mingguan terambil dari Ayub 2:1-10. Memang, sudah bukan hal baru bahwa ketika kitab Ayub yang dijadikan bahan khotbah, maka lumrah untuk membahas persoalan penderitaan yang dialami Ayub. Bagaimana melihat ketaatannya pada Tuhan dari cobaan yang diizinkan Tuhan datang padanya. Dan atau mempertanyakan keadilan Tuhan (Teodise) atas penderitaan Ayub yang tak melakukan kesalahan. Intinya, ketika berbicara tentang kitab Ayub, maka pembahasannya selalu berpusat pada persoalan penderitaan.

Pada bagian kali ini, saya akan mencoba membaca kitab Ayub dengan mata baru. Tidak lagi melihatnya dari perspektif penderitaan, melainkan dari perspektif kritik moral. Hal ini sama sekali tidak mengindikasikan bahwa saya mengatakan salah terhadap pembahasan mengenai penderitaan ketika membaca kitab Ayub. Tetapi saya hendak menunjukkan betapa kayanya firman Tuhan yang hidup itu, bisa

BAGIAN 5
BERSERAH, BUKAN MENYERAH!

Saya pernah baca buku salah satu Profesor hebatnya Indonesia di bidang Teologi, namanya, Pdt. Joas Adiprasetya. Dalam bukunya yang berjudul Labirin Kehidupan, Joas memulai tulisannya dengan sebuah kalimat menarik. Joas menganalogikan perjalanan kehidupan manusia di dunia, itu ibarat berjalan dalam sebuah labirin kehidupan. Artinya apa? Joas sangat yakin bahwa kehidupan manusia di dunia tidak bisa dijamin akan terus lurus-mulus. Pasti ada rintangan dan tantangan yang akan menghampiri perjalanan kita di dunia ini. Entah seberapa berimannya kita, setiap hari rajin baca Alkitab, berdoa, saat teduh, dan melakukan hal-hal baik dalam kehidupan. Joas bilang, kehidupan tidak bisa kita jamin akan terus lurus-mulus, dan pasti akan mendapatkan rintangan dan tantangan hidup (Adiprasetya, 2020).

Nah, setelah mendengar pendapat dari Joas yang adalah seorang Profesor hebatnya Indonesia di bidang Teologi, saya mau bertanya, “Adakah yang memiliki pandangan berbeda dengan Joas, dan yakin bahwa hidupnya akan terus baik-baik saja kedepannya? atau tidak akan mendapatkan pergumulan

BAGIAN 6
PREDESTINASI?

Tidak pernahkah kita mendengar pemahaman dalam kekristenan yang mengatakan bahwa sebelum manusia dilahirkan atau diciptakan, Tuhan sudah menentukan, mana-mana saja manusia yang akan selamat dan mana-mana saja manusia yang tidak akan selamat. Pemahaman ini betul-betul ada dalam kekristenan. Teori ini disebut sebagai Predestinasi.

Jadi, secara sederhana Predestinasi bisa dipahami sebagai sebuah pemahaman yang percaya bahwa sebelum manusia dilahirkan atau diciptakan, Tuhan sudah memilih mana manusia yang akan masuk surga dan mana manusia yang akan masuk neraka. Ayat Alkitab yang dijadikan acuan oleh pemahaman ini ada begitu banyak, contohnya seperti terdapat dalam 2 Tes. 2:13-15; Rm. 8:30; Ef. 1:3-14, dan Yoh. 13:18, dan masih banyak lagi. Secara sepintas, teori ini akan membuat seseorang menjadi ragu, bagaimana jika kita bukan termasuk orang-orang yang telah dipilih oleh Tuhan untuk diselamatkan? Rugi dong kita hidup selama ini? Tapi, yang perlu diketahui bahwa teori ini tidaklah bermaksud untuk membuat iman seseorang lemah, melainkan hendak membuat iman seseorang semakin kuat. Jadi, supaya tidak penasaran,

BAGIAN 7
PASKAH: BERBAGI SUKA CITA KARENA KEBANGKITAN-NYA

Setiap tahun kita selalu merayakan hari-hari raya gerejawi, salah satunya ialah hari raya Paskah. Nah, pertanyaan saya, apakah kita sudah tahu apa itu Paskah? Atau kita hanya sekedar tahu bahwa hari raya paskah itu adalah hari dimana kita merayakan kebangkitan Yesus setelah ia mati di atas kayu salib? Sama seperti dalam kitab Injil Yohanes yang menceritakan sosok bernama Maria Magdalena (bukan ibu Yesus, tetapi orang yang pernah mendapat mukjizat dari Yesus) yang secara langsung mendengar berita Yesus telah mati di kayu salib, tetapi ketika datang mengunjungi kubur Yesus pada hari ketiga, kubur itu kosong dan ia mendapati Yesus telah bangkit.

Pada umumnya, pengertian sebagian besar orang Kristen tentang hari raya paskah kurang lebih seperti itu. Memperingati kematian-Nya pada hari jumat, dan hari sabtu diperingati sebagai sabtu sunyi, dan pada hari ketiga, yaitu hari Minggu, diperingati sebagai hari kebangkitan-Nya sesuai

BAGIAN 8
UNTUK APA PERGI GEREJA?

Suatu waktu, di hari minggu saya tiba-tiba merasa malas untuk pergi gereja. Tetapi, setelah hari menjelang sore, saya diingatkan oleh seseorang lewat telepon untuk pergi gereja. Akhirnya, saya putuskan untuk pergi gereja. Di perjalanan menuju gereja, saya kemudian berefleksi dan mengajukan pertanyaan kepada diri saya sendiri, "untuk apa saya pergi gereja?" Bukankah saya bisa secara mandiri bernyanyi dan mempelajari firman Tuhan melalui You Tube dan buku-buku. Hal-hal itu bisa saya lakukan di kamar seorang diri, jadi untuk apa lagi saya pergi gereja?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus mengusik, apalagi berdasarkan penglihatan sepintas saya selama ini, hal-hal tersebutlah yang juga dicari warga jemaat ketika pergi gereja. Apalagi, fakta bahwa informasi yang saya miliki, berdasarkan hasil bacaan saya dalam buku Garry Thomas, ada sembilan macam tipe-tipe spiritualitas. Jadi, menurut saya sangat wajar jika saya tidak usah pergi gereja dan lebih memilih untuk beribadah di kamar secara mandiri.

BAGIAN 9
APAKAH KEKRISTENAN BISA MELAKUKAN PERCERAIAN?

Salah satu realitas yang banyak dipertanyakan dan menjadi tema serta pergulatan teologis dewasa ini, adalah perceraian. Pertanyaan yang selalu dilontarkan ialah apakah kekristenan bisa melakukan perceraian. Tema inilah yang akan saya bahas secara sederhana pada bagian ini. Menurut saya, perceraian dalam kekristenan bisa dilakukan. Yah, pernyataan ini tentu akan memunculkan kontroversi dan saya percaya tak jarang orang-orang akan menyatakan buku ini sebagai sebuah ajaran sesat.

Sebelum masuk pada inti pembahasan, ada baiknya untuk mengetahui salah satu alasan mengapa orang Kristen harus menikah menurut Alkitab. Ketika membaca kitab Kejadian, secara khusus pada bagian awal yang berbicara tentang kisah penciptaan. Maka sangat jelas dikatakan oleh Alkitab bahwa salah satu perintah awal Allah pada manusia adalah untuk beranak cucu dan bertambah banyak, memenuhi bumi, berkuasa serta memelihara seluruh ciptaan.

BAGIAN 10
APAKAH BERSUMPAH DIPERBOLEHKAN?

Suatu ketika saya berdiskusi dengan beberapa teman mahasiswa, ada satu hal menarik yang mereka pertanyakan, dan menurut saya hal ini perlu diluruskan. Hal yang mereka pertanyakan adalah tentang "sumpah", bahwa apakah hal tersebut boleh dilakukan dalam kekristenan. Mereka semua saat itu mengatakan bahwa bersumpah tidak boleh dilakukan sebab dilarang oleh Alkitab. Sebagian besar dari mereka malah memberikan informasi yang lebih menarik lagi, bahwa saat mereka melakukan katekisasi, pengajar mengatakan kepada mereka bahwa kekristenan tidak memperbolehkan untuk bersumpah. Hal ini yang kemudian membuat saya bingung dan lantas mempertanyakan ayat mana yang pengajar katekisasi mereka jadikan sebagai legitimasi untuk melarang bersumpah.

Ternyata, Matius 5:33-37 adalah ayat yang dijadikan sebagai legitimasi oleh pengajar-pengajar katekisasi untuk mendukung narasi bahwa kekristenan tidak memperbolehkan untuk bersumpah. Fakta ini semakin diperkuat sebab menurut

BAGIAN 11
MENJINAKKAN YOHANES 14:6

Beberapa waktu yang lalu, setelah pulang kuliah saya pergi ke ATM terdekat untuk menarik uang tunai. Saat sampai di ATM, ada beberapa orang yang mengantri dan duduk di kursi yang disediakan pihak BANK. Seperti biasanya, saya menundukkan sedikit kepala sambil berkata permisi. Yah, ini merupakan budaya yang sangat saya sukai di kampus. Sepertinya budaya ini sudah melekat dengan kampus yang saya tempati berziarah, sebab saat itu salah satu bapak yang sedang duduk mengantri langsung menyapa saya, "anak STT yah?". Setelah saya menjawab "iya pak", beliau langsung meminta izin untuk berdiskusi, "boleh diskusi sedikit dek?". Hari itu saya sangat penasaran dan mengiyakan permintaan dari beliau. Jujur saja saat itu rasa penasaran saya bercampur dengan rasa takut, mungkin saja beliau akan menguji pengetahuan saya yang belum seberapa ini.

Uniknya, beliau mempertanyakan hal yang menarik. "Dek bagaimana menurutmu dengan Yohanes 14:6? Tuhan seperti jahat yah, Ia menciptakan agama lain selain kekristenan tapi tidak diselamatkan". Saat itu saya merasa senang sekali, sebab ayat ini juga merupakan pergumulan saya sebagai mahasiswa

BAGIAN 12
REINTERPRETASI AMANAT AGUNG UNTUK KONTEKS BUMI PERTIWI

Pertengahan tahun 2015, kasus Tolikara di Papua yang menampakkan jiwa radikalisme dengan mengatasnamakan kekristenan, sebab akibat ada banyak para misionaris yang mendoktrin mereka, sehingga mereka kehilangan benih-benih toleransi dan menciptakan benih-benih intoleran. Hilangnya toleransi karena membaca teks Matius 28:16-20 sebagai perintah kristenisasi juga nyata pada tahun 2014 di Solo. Agama Kristen yang ada pada saat itu secara terang-terangan melakukan kristenisasi pada masyarakat beragama Islam. Bahkan pada *car free day* saat itu, secara terang-terangan agama Kristen melakukan kristenisasi. Semangat mereka dibentuk atas rasa percaya pada teks Matius 28:16-20 sebagai dasar, dan mereka jadikan sebagai bentuk konkret dari iman percaya mereka kepada Tuhan Yesus.

Tak bisa dipungkiri bahwa beberapa dalam kekristenan masih melihat amanat agung sebagai perintah untuk mengkristenkan seseorang. Pemahaman ini yang membuat gereja terdoktrin menjadi superior. Bahwasanya gereja adalah

BAGIAN 13
SIAPAKAH SESAMAKU MANUSIA?

Unsur fundamental yang selalu menjadi narasi utama dalam kekristenan adalah kasih. Namun, tak jarang dewasa ini terjadi sebuah tindakan kasih yang pilih. Tak jarang kita menemukan kasus dimana masyarakat hanya akan berlaku kasih kepada sesama agama atau sukunya saja. Selain itu, mereka menjadi manusia yang sama sekali tidak peduli terhadap kehidupan orang lain. Berdasarkan hal inilah, saya mau pada bagian ini kita belajar dari kisah orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:25-27. Orang Samaria pada teks ini memperlihatkan bagaimana ia membantu orang lain tanpa memandang siapa dia (apa latar belakangnya). Menariknya, teks ini merupakan jawaban Yesus melalui perumpamaan kepada orang-orang Yahudi yang pada saat itu bertanya kepada-Nya tentang "siapakah sesamaku manusia?". Narasi inilah yang akan kita pelajari untuk melihat bagaimana seharusnya merespon sebuah realitas perbedaan yang ada dalam masyarakat.

France dalam tulisannya "Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibkan" (France, 2004) menegaskan bahwa pada zaman Perjanjian Baru, sekat-sekat pemisah etnis seperti

BAGIAN 14
KESEHATAN MENTAL
DAN FILSAFAT STOIKISME
MARCUS AURELIUS

Saat ini ada banyak isu yang menjadi pergulatan dalam dunia teologi. Salah satu dari isu yang menarik itu adalah Kesehatan mental. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kesehatan mental yang baik adalah kondisi ketika batin kita berada dalam keadaan tenteram dan tenang, sehingga memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain di sekitar. Seseorang yang bermental sehat dapat menggunakan kemampuan atau potensi dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain. Sebaliknya, orang yang kesehatan mentalnya terganggu akan mengalami gangguan suasana hati, kemampuan berpikir, serta kendali emosi yang pada akhirnya bisa mengarah pada perilaku buruk. Penyakit mental dapat menyebabkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dapat merusak interaksi atau hubungan dengan orang lain, namun juga dapat menurunkan prestasi di sekolah dan produktivitas kerja.

BAGIAN 15
HOSPITALITAS SEBAGAI KONSEP HIDUP DALAM KEMAJEMUKAN

Salah satu negara yang dikenal oleh bangsa lain memiliki banyak agama di dalamnya, adalah Indonesia. Ada enam agama yang menopang Indonesia, yaitu Islam, Kristen (protestan), Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Tidak hanya itu, Indonesia kini telah mengakui masyarakatnya yang tidak menganut salah satu dari enam agama tersebut, dan menganut kepercayaan tradisional sebagai aliran kepercayaan.

Yewangoe dalam tulisannya "Agama dan Kerukunan" (Yewangoe, 2018) mengatakan bahwa keberagaman ini akan terus-menerus berlangsung, sebab Indonesia menjunjung tinggi Ketuhanan. Ideologi ini membuat Indonesia membebaskan masyarakatnya secara religius memilih dan memeluk salah satu dari agama yang ada. Tidak hanya itu, Yewangoe juga mengatakan bahwa keberagaman ini merupakan ciri khas bangsa Indonesia di mata dunia. Keberagaman ini juga memiliki potensi besar dalam memajukan bangsa ini.

BAGIAN 16
BEROIKUMENE SEMESTA: MERENGKUH SELURUH CIPTAAN

Oikumene adalah kata yang tak asing lagi bagi kehidupan bergereja di Indonesia. Bagaimana tidak, Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) menjadikan oikumene sebagai tema sentral. Bahkan, jika melihat logo dari PGI saja, sudah nampak dengan jelas kata oikumene. Namun, dewasa ini pengertian oikumene untuk sebagian besar warga gereja hanya sebatas jalinan relasi antar manusia. Bahkan, tak jarang warga gereja yang mengartikan oikumene sebagai semangat untuk mempersatukan gereja-gereja yang terpisah. Hal ini berarti, oikumene terkurung pada relasi antar kekristenan saja. Pemahaman-pemahaman klasik ini membuat relasi antar manusia, secara khusus relasi kekristenan dan agama-agama lain, atau relasi kekristenan terhadap ciptaan lainnya menjadi di luar konteks oikumene.

Pada bagian ini, saya akan mencoba memaparkan secara sederhana makna dari kata oikumene yang sebenarnya. Oikumene memiliki arti "dunia" atau "seluruh dunia". Kata Oikumene ini berasal dari kebudayaan Yunani Klasik yang

BAGIAN 17
APAKAH BUNUH DIRI ADALAH KEHENDAK BEBAS MANUSIA?

Salah satu tema menarik yang menjadi perbincangan beberapa tahun belakangan ini dan juga menjadi pergulatan teologis adalah masalah bunuh diri. Bunuh diri tidak hanya menjadi masalah pada tingkat nasional tetapi juga pada skala internasional. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, kasus bunuh diri di dunia hampir 800.000 jiwa per tahun dan belum termasuk kasus yang tidak tercatat secara resmi. Negara dengan jumlah kasus bunuh diri paling banyak dipegang oleh Lithuania, Rusia, Guyana, Korea Selatan, Jepang dan Nepal. Indonesia juga merupakan salah satu negara dengan jumlah kasus bunuh diri paling banyak, dan merupakan urutan kelima di wilayah Asia Tenggara.

Di Indonesia sendiri, kasus bunuh diri disebutkan oleh Kemenkes RI sebagai penyebab kematian tertinggi kedua yang rentan dialami usia 15-29 tahun. Kasus bunuh diri di Indonesia menurut data Kepolisian RI mencapai 671 kasus dan menurut data Potensi Desa Badan Pusat Statistik tahun 2021 terdapat 5.787 kasus bunuh diri maupun percobaan

BAGIAN 18
MERENGKUH LGBT

Salah satu isu menarik yang tak boleh saya tinggalkan pada buku ini adalah persoalan LGBT. Persoalan ini tak jarang menjadi perdebatan, baik dalam lingkup akademis maupun dalam lingkung warga jemaat. Sejauh yang saya ikuti mengenai persoalan ini, setiap kali ada diskusi mengenai LGBT, maka selalu ada dua kutub, menerima atau menolak. Yah, tak jarang juga masih ada yang terus bergumul dengan persoalan ini, apakah mereka akan menerima atau menolak kaum LGBT.

Masyarakat yang menolak kaum LGBT meyakini bahwa orientasi seksual manusia yang benar (alkitabiah) adalah orientasi seksual yang heteroseksual. Laki-laki akan menyukai perempuan, dan perempuan akan menyukai laki-laki. Dalam lingkungan kekristenan sendiri, sebagian besar warga jemaat meyakini bahwa orientasi inilah yang sesuai dengan iman Kristen. Itulah sebabnya, jika ada laki-laki suka dengan laki-laki (*gay*) atau perempuan suka dengan perempuan (*lesbian*), maka secara otomatis mereka akan dianggap menyimpang, tidak normal, bahkan dicap berdosa.

BAGIAN 19
APAKAH ALLAH YANG MENCIPTAKAN PENDERITAAN?

Penderitaan memang tema teologi yang tak pernah usang untuk dibahas. Yah, mungkin saja sudah ada orang yang selesai dengan tema ini, tapi saya juga percaya masih ada orang yang terus menggumuli tema ini. Jika berbicara tentang tema ini, selalu ada pertanyaan menarik yang bisa kita ajukan, salah satunya "apakah Allah yang menciptakan penderitaan?". Tak jarang, pendeta atau bahkan para akademisi berbeda pendapat ketika hendak berbicara mengenai pertanyaan tersebut. Yah, pada bagian ini saya akan memaparkan argumentasi saya tentang siapa yang menciptakan penderitaan itu. Tentu tidak ketinggalan bahwa pada bagian ini saya juga akan memaparkan pendapat saya tentang apa yang bisa dipelajari dari penderitaan yang hadir pada diri manusia.

Ada satu istilah yang menarik dalam tulisan Agustinus, "Allah tidak menciptakan kejahatan. Kejahatan ada sebab manusia meniadakan kebaikan. Ibarat gelap yang muncul sebab ketiadaan terang".

BAGIAN 20
GEREJA, DISABILITAS DAN ABLEISME: ADA APA?

Menurut saya, buku ini akan timpang jika tak sedikit pun berbicara tentang kaum disabilitas. Sebab, tema ini juga merupakan salah satu pergulatan teologis pendeta dan para akademisi. Yah, mengapa Allah yang sempurna menciptakan mereka tidak seperti manusia lainnya? Pertanyaan ini merupakan narasi fundamental ketika masuk membahas persoalan disabilitas. Coba bayangkan jika pertanyaan di atas keluar langsung dari mulut seorang yang disabilitas, "mengapa Allah yang sempurna menciptakanku tidak seperti manusia lainnya?". Kira-kira kita bisa jawab apa ketika mereka bertanya demikian?

Dewasa ini, salah satu pendekatan yang populer digunakan untuk menjawab persoalan disabilitas adalah pendekatan teologis "*Imago Dei*". "Imago" artinya gambar, "Dei" adalah Allah. Apabila dikatakan manusia adalah imago dei artinya manusia segambar dengan Allah. Firman Tuhan mengatakan "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut

BAGIAN 21
MENGKRITIK ATAU MENJATUHKAN?

Saya lupa kapan persis waktunya, tapi beberapa waktu yang lalu ada seorang teman yang bertanya kepada saya, apakah mengkritik itu tidak masalah? Hal ini ia pertanyakan karena ia melihat ada orang-orang yang mengalami kemunduran bahkan sulit lagi berkomunikasi akibat mendapat sebuah kritik. Ia juga menambahkan bahwa tak jarang ia mendapati jenis kritikian yang narasinya sangat merendahkan dan menjatuhkan seseorang. Saya percaya bahwa fenomena ini tak jarang kita temui di lingkungan sekitar kita. Atau mungkin saja kita adalah salah satu pelaku atau bahkan seorang korbannya.

Yah, pada bagian ini saya akan memaparkan pendapat saya tentang "kritik" dan bagaimana hubungannya dengan kesehatan mental seseorang. Secara etimologi, kritik berasal dari bahasa Yunani yaitu, "*kritikos*" yang artinya "dapat didiskusikan". Kata *kritikos* ini diambil dari kata *krenein* yang artinya, "mengamati, memisahkan, menimbang dan atau

BAGIAN 22
FIXED MINDSET DAN *GROWTH MINDSET*

Carol S. Dweck dalam bukunya "Mindset" mengatakan, "pandangan yang kita adopsi untuk diri kita sangat mempengaruhi kita mengarahkan kehidupan". Jadi, kehidupan seseorang itu ditentukan oleh bagaimana pola pikirnya. Sebab, pola pikirlah yang mengarahkan dan membuat seseorang untuk bertindak. Pertanyaan saya, apakah pola pikir atau mindset kita selama ini sudah tepat? Yah, pada bagian ini setidaknya saya akan menjelaskan tentang mindset, dan kiranya bisa menjadi referensi atau setidaknya pembanding untuk mengevaluasi diri kita.

Setelah membaca penelitian yang dilakukan oleh Carol S. Dweck selama 20 tahun, ia menemukan bahwa ada dua jenis mindset yang dimiliki oleh kebanyakan orang. Yah, untuk konteks tulisan ini, saya akan memakai konteks mahasiswa. Jadi, penelitian Dweck akan saya kaitkan dengan kehidupan perkuliahan mahasiswa. Jadi, menurut penelitian Dweck, dalam dunia perkuliahan, ada dua jenis mindset yang dimiliki

BAGIAN 23
MERENGKUH KETERBATASAN

Refleksi pada bagian ini saya terinspirasi dari Yohanes 6:1-21. Tak jarang terjadi ketika kita mengalami pergumulan berupa cobaan-cobaan hidup, biasanya kita langsung pesimis, bahkan merasa tak sanggup dan tak jarang kehilangan asa untuk hidup. Yohanes 6:1-21 menunjukkan bahwa bahkan murid-murid Yesus kala itu juga mengalami hal demikian.

Sikap pesimis yang dialami oleh para murid ialah ketika mereka menghadapi kondisi kritis yang sepertinya mustahil untuk dilewati. Pertama, memberi makan kepada 5.000 orang; dan Kedua, melintasi danau Galilea menggunakan perahu kecil di tengah badai yang dahsyat. Para murid begitu pesimis dengan keadaan yang mereka alami, sebab mana mungkin bisa memberi makan kepada 5.000 sedangkan mereka hanya memiliki 5 roti dan 2 ikan saja. Tidak hanya itu, rasa pesimis kian menghantui para murid di kala perahu kecil mereka di amuk badai. Badai yang begitu besar membuat perahu kecil mereka terombang-ambing, apalagi saat itu kondisi danau juga gelap gulita. Tentu saja dua hal ini membuat para murid tak berdaya dan tidak tahu mau berbuat apa. Namun, dalam kondisi demikian, akhir cerita dalam Yohanes 6:1-21

BAGIAN 24
DIBAHARUI DALAM ROH DAN PIKIRAN

Pada saat saya mempersiapkan bagian ini, salah satu teman saya bertanya, bagaimana kita tahu bahwa diri kita sudah dibaharui dalam roh dan pikiran? Dan apa spesialnya jika kita termasuk orang yang telah dibaharui dalam roh dan pikiran? Mendapat dua pertanyaan ini membuat saya merenung, dan akhirnya pada bagian ini saya memutuskan untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut.

Pertama-tama saya akan menjawab pertanyaan kedua. Namun, saya teringat dengan cerita Injil tentang "Roti Hidup" (Yoh. 6:25-59). Pada cerita itu, Yesus melakukan percakapan dengan orang-orang Yahudi yang tidak mempercayai Yesus sebagai utusan Allah dari surga. Orang-orang Yahudi pada saat itu tidak percaya karena mereka mempunyai dasar kuat. Mereka melihat kehidupan Yesus sejak kecil, orang tua Yesus-pun mereka lihat secara jelas. Itulah yang membuat mereka enggan percaya kepada Yesus sebagai seorang yang betul-betul diutus oleh Allah ke dunia. Apalagi, dalam pemahaman tradisional orang Yahudi, Mesias yang akan datang ke bumi

BAGIAN 25
MERENGKUH KERAPUHAN ATAS REALITAS KEMATIAN

Ini merupakan hasil refleksi saya ketika kehilangan sosok orang yang sangat saya kasihi (Papa). Saya memilih 1 Tesalonika 4:13-14 sebagai bahan refleksi saya. Yah, kehilangan sosok yang begitu kita kasihi memanglah hal yang paling menyesakkan. November 2020, saya merasakan kehilangan sosok yang begitu saya kasihi. Selama hampir 21 tahun menemani saya kemudian tiba-tiba mengalami sakit, dan hanya seminggu dalam rumah sakit ia meninggalkan kami untuk selamanya. Saya tidak menggambarkan begitu jelas bagaimana di posisi saat itu, yang saya rasakan hanya sebuah kehampaan dan rasa putus asa yang begitu dalam. Setelah beberapa hari berlalu setelah peristiwa kematian itu, saya berpikir untuk menghentikan perkuliahan sebab merasa tak sanggup lagi berjuang karena kehilangan sosoknya.

Namun, puji Tuhan saya bisa menulis buku ini, itu karena saya berhasil melalui fase sulit itu. Pada bagian ini, saya akan membagikan refleksi saya atas peristiwa kematian itu, bagaimana saya dengan segala kerapuhan yang saya miliki

BAGIAN 26
PACARAN: APAKAH DIPERBOLEHKAN?

Jujur saja, bagian ini saya masukkan karena ada banyak pertanyaan yang ditanyakan kepada saya tentang, “Apakah agama Kristen boleh berpacaran?”. Saya ingat persis, ketika saya melakukan sebuah pembinaan mental untuk anak remaja, salah satu anak remaja bertanya kepada saya mengenai hal ini, “Kak, apakah dalam kekristenan boleh pacaran?”. Saat itu saya menjawab, “tentu saja boleh”. Tentunya, saya mengatakan hal ini diperbolehkan dengan beberapa pertimbangan dan tidak ada paksaan untuk mengikuti apa yang saya katakan. Bagi saya, pacarana itu sifatnya personal. Tetapi, keputusan ini tidak boleh diambil begitu saja tanpa melalui pertimbangan. Nah, pada bagian ini saya akan menjelaskan tentang alasan saya mengatakan mengapa pacaran diperbolehkan dalam kekristenan.

Bagi saya, pacaran itu sah-sah saja asalkan berada pada poros yang benar. Artinya, pacaran bisa menjadi salah satu cara Tuhan untuk membantu kita untuk saling mengingatkan dan saling membantu dalam berbagai hal. Tak jarang juga

BAGIAN 27
KARTINI: KALAH TAPI MEMBAWA PERUBAHAN

Dinamika emansipasi Kartini pada masanya memiliki banyak tantangan. Dewasa ini, Kartini dipandang kebanyakan orang sebagai pahlawan nasional, bahkan sebagai feminis pertama Indonesia. Hal ini membuat nama Kartini begitu digaungkan sebagai Dharma Wanita. Namun anehnya, sebagian besar masyarakat Indonesia tidak mengetahui bahwa pada akhirnya Kartini terpaksa kalah, dan menerima sistem perjodohan dan poligami. Padahal, ketika membaca sejarah tentang sosok Kartini, kedua hal tersebut merupakan beberapa topik utama yang ia terus tentang dalam emansipasinya. Yah, memang pada saat itu Kartini berada pada fase yang rumit serta kompleks. Baginya, itu momen yang berat dalam hidupnya.

Saya percaya, bahwa banyak yang mengetahui realitas tentang Kartini di atas, setelah baru membaca buku ini. Pertanyaan saya, setelah mengetahui realitas tersebut, apakah kita penasaran mengapa nama Kartini masih terus digaungkan padahal ia sebenarnya kalah dalam

BAGIAN 28
MERENGKUH RASA *INSECURE*

Insecure adalah perasaan cemas, ragu, atau kurang percaya diri sehingga membuat seseorang merasa tidak aman. Akibatnya, orang yang insecure bisa saja merasa cemburu, selalu menanyakan pendapat orang lain tentang dirinya, atau bahkan membandingkan dirinya dengan orang lain. Ketika seseorang merasa *insecure*, hal-hal tidak baik akan menimpa perkembangan dirinya. Mereka akan susah bersosialisasi karena terhalang oleh rasa tidak percaya diri yang besar dalam dirinya. Akhirnya, mereka terkurung dalam pikiran mereka sendiri. Pada bagian ini, saya akan mencoba menjelaskan bagaimana kita bisa merengkuh insecure agar tidak menjadi penghalang bagi perkembangan diri kita.

Menurut saya, rasa insecure itu sangat manusiawi. Kita tahu apa yang menjadi kelemahan atau kekurangan kita, itulah sebabnya rasa insecure muncul. Tidak apa-apa menghela nafas untuk kekurangan kita tersebut, tetapi jangan dalam porsi yang berlebihan. Bagi saya, ketika kita bisa merespon rasa insecure secara positif maka hal tersebut malah akan menjadi penting bagi perkembangan diri kita sendiri. Jadi, mari merasa insecure secara positif! Dengan berani

BAGIAN 29
MENGAPA HARUS GALILEA?

Bagian ini saya tulis berdasarkan refleksi atas tema paskah yang dikeluarkan oleh PGI tahun 2023, "Ia mendahului kamu ke Galilea; jangan takut!" (Mat. 28:7, 10). Bagi saya, dewasa ini paskah telah di tafsir secara antroporsentris, sehingga selalu fokus terhadap manusia. Coba kita ingat atau perhatikan, ketika paskah tiba berapa pendeta yang berkhotbah tentang ciptaan lainnya? Para pelayan firman akan selalu fokus pada manusia yang ditebus, sehingga paskah seakan-akan tidak menghargai eksistensi alam sebagai saudara manusia yang berada dalam rumah tangga Allah (*oikos*: oikumene).

Yah, arah tulisan saya pada bagian ini adalah memperlihatkan realitas paskah yang selalu dilihat dari kacamata antroporsentris (fokus pada manusia) dan melupakan kacamata sebenarnya, yaitu kosmosentris (fokus pada seluruh ciptaan). Yah, hal inilah yang membuat kebanyakan khotbah-khotbah ketika meraya-refleksikan paskah selalu fokus pada moralitas manusia atas sesamanya manusia, bagaimana hidup berdampingan, saling mengasihi, dan melupakan alam sebagai salah satu anggota dari "*oikos*".

BAGIAN 30
ROH KUDUS ADA PADAMU

Untuk merefleksikan bagian ini, saya menjadikan Yohanes 14:15-17 sebagai acuan. Jika kita mempelajari ayat tersebut dengan melihat latar belakangnya, maka ayat ini bercerita tentang pelayanan Yesus kepada para murid sebelum Ia ditangkap, disalibkan dan kemudian mati. Saat itu Yesus berkhotbah kepada para murid, bahwa setelah Ia disalibkan kemudian mati, Ia akan pergi tetapi meninggalkan sosok penolong kepada manusia dan akan menyertai manusia selama-lamanya. Sosok penolong itulah yang sekarang kita kenal dengan sebutan Roh Kudus, dan berdiam diri dalam setiap orang percaya.

Nah, sekarang yang menjadi pertanyaan saya adalah, apakah kita semua sudah tahu apa Roh Kudus itu? Jangan sampai ada dari kita yang sampai sekarang belum memahami apa itu Roh Kudus dan hanya tahu karena sering mendengarnya dalam doa-doa, atau yang kita baca di dalam Alkitab. Jadi, Roh Kudus adalah Pribadi Allah yang tinggal di dalam diri setiap orang percaya. Jadi, dalam diri setiap orang percaya, Allah berdiam diri di dalamnya, itulah yang Alkitab sebut sebagai Roh Kudus.

TENTANG PENULIS

Alvary Exan Rerung lahir di Luwu Timur, 16 Maret 2000. Sekarang berkuliah di Sekolah Tinggi Theologia Intim Makassar, tepatnya di program studi sarjana Teologi. Menaruh minat dan aktif melakukan penelitian pada bidang Teologi Konstruktif, Teologi Agama-agama, Teologi Kontekstual, dan Teologi Sistematika. Publikasi buku terbaru penulis berjudul: Menenun Injil Dengan Kearifan Lokal Toraja: Upaya Berteologi Kontekstual Untuk Penguatan Moderasi Beragama dan Krisis Ekologi (Bandung: CV Widina Media Utama, 2023). Kumpulan publikasi buku dan artikel jurnal penulis bisa diakses melalui Google Scholar dengan mengetik nama lengkap penulis. Penulis bisa dihubungi melalui: alvaryexan@gmail.com

BERIMAN SECARA OTENTIK

Menyatakan Kasih Allah dalam Peziarahan Sehari-hari

Dalam peziarahan yang dijalani oleh manusia di dunia, pasti akan selalu dipertemukan dengan hal-hal yang tak terduga. Kerapuhan, depresi, keraguan, kematian, penderitaan, konflik, hinaan, dan berbagai hal lainnya yang membuat diri kita merasa sesak, dan mungkin saja hingga tersungkur. Tapi, tak jarang juga dalam juang ziarah tersebut manusia akan bertemu dengan kepedulian, keramahtamahan, cinta, kasih, tanggung jawab, dan berbagai hal lainnya yang membuat kita semakin kuat. Pertanyaannya, mengapa Allah mengizinkan hal-hal itu terjadi?

Buku ini akan menunjukkan bagaimana hal-hal tak terduga yang manusia jumpai dalam peziarahan hidupnya tersebut bisa menjadi batu sandungan untuk membuat mereka tersungkur. Tetapi sebaliknya, buku ini juga akan menunjukkan bagaimana hal-hal tersebut bisa menjadi sarana pernyataan kasih Allah.

Di tengah realitas tak terduga itu, buku ini akan membantu kita untuk menemukan kebaikan-kebaikan Allah, agar bisa dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, kita mampu membangun sebuah olah spiritualitas yang bisa bersahabat dengan segala macam hal-hal tak terduga yang akan menghampiri. Hal inilah yang buku ini sebut sebagai, "Beriman Secara Otentik".

Alvary Exan Rerung lahir di Luwu Timur, 16 Maret 2000. Sekarang berkuliah di Sekolah Tinggi Theologia Intim Makassar, tepatnya di program studi sarjana Teologi. Menaruh minat dan aktif melakukan penelitian pada bidang Teologi Konstruktif, Teologi Agama-agama, Teologi Kontekstual, dan Teologi Sistematika. Publikasi buku terbaru penulis berjudul: Menenun Injil Dengan Kearifan Lokal Toraja: Upaya Berteologi Kontekstual Untuk Penguatan Moderasi Beragama dan Krisis Ekologi (Bandung: CV Widina Media Utama, 2023). Kumpulan publikasi buku dan artikel jurnal penulis bisa diakses melalui Google Scholar dengan mengetik nama lengkap penulis. Penulis bisa dihubungi melalui: alvaryexan@gmail.com

ISBN 978-623-459-774-5

9 786234 597745

Penerbit widina
www.penerbitwidina.com